

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren pada dasarnya selalu menanamkan spirit kebersamaan, percaya pada diri sendiri, bersifat mandiri, sederhana dan rasa solidaritas. Oleh karena kemampuannya di dalam menempatkan santri menjadi sederajat dalam kehidupan di lingkungan pondok, menjadikan pondok pesantren tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan, tetapi masyarakat sering juga menganalogikannya sebagai tempat therapy psikologis dan sosial anak yang bermasalah di lingkungan keluarga, karena pondok pesantren mampu menciptakan keseimbangan dan kepeloporan dalam jiwa para santri (Muslih Usa, 2006). Di samping itu, menurut Abdullah Syukri Zarkasyi (1998:221) pondok pesantren pada umumnya memiliki panca jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai keseluruhan kehidupan santri, yaitu: 1) keikhlasan, 2) kesederhanaan, 3) kemandirian, 4) *ukhuwah Islamiyah*, dan 5) kebebasan. Hal inilah yang selalu menguatkan obsesi para orang tua untuk tetap menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Dengan perkataan lain, kyai sebagai *founding father* di pondok pesantren merupakan orang tua kedua yang mengasuh mendidik, dan membimbing santri untuk dijadikan insan kamil sesuai yang diharapkan kedua orangtuanya.

Keberhasilan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai tempat therapy psikologis dan sosial anak tidak terlepas dari peran

seorang kyai sebagai pengasuh, pendidik, pembimbing, maupun pemimpin bagi warga pesantren khususnya santri-santrinya. Dengan perannya tersebut, kyai mempunyai kuasa dan pengaruh dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian santri-santrinya. Dengan perkataan lain, kekuatan kyai dalam mewarnai pesantren terlihat dari kemampuan kyai untuk menjadi *public figure* bagi para santrinya, sehingga dalam hubungan edukatif di pesantren dapat memberikan pengaruh mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi diri santri.

Di dalam perannya itu pulalah, kyai mempunyai otoritas dan tanggung jawab untuk memberikan pola asuh kepada para santri guna mencapai tingkat kedewasaan dan kemandirian. Aliyah (1987:7) mengutip pendapat Havighurst bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tua sebagai perwujudan dan tanggungjawab dalam membentuk kedewasaan anak. Dengan demikian, di dalam penelitian ini, pola asuh kyai merupakan sikap dan cara-cara kyai dalam berinteraksi dengan santri-santrinya sebagai pengasuh, pendidik dan pembimbing dalam menumbuhkan kemandirian dan membentuk kedewasaan santri-santrinya.

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Kemandirian itu berkembang menurut proses, yaitu menuju pada makin mengecilnya pengaruh dari luar dan makin kuatnya rangsangan dari dalam diri seseorang. Hal ini akibat pengaruh yang kuat dari pendidikan, kelompok teman sebaya, orang tua di rumah, serta masyarakat luas. Sebagaimana dikemukakan Hurlock (1980:14), perkembangan kepribadian

seseorang selalu dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, media, agama, dan pekerjaan. Dengan demikian, kemandirian bukanlah sikap yang muncul begitu saja melainkan ditanamkan secara terus menerus. Di lingkungan pondok pesantren, menjadi tugas kyai menanamkan dan menumbuhkan kemandirian para santri. Dengan demikian, pola asuh kyai di pondok pesantren akan menentukan kemandirian para santrinya.

Di dalam lingkungan pondok pesantren, para santri tinggal di asrama/pondok. Dengan tinggal di asrama, berarti sejak mulai memasuki pesantren santri sudah dilatih mandiri. Bukan saja karena harus berpisah dari orang tua, tetapi juga karena dalam komunitas pesantren santri harus mengatur dan bertanggungjawab sendiri atas segala keperluannya, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan kegiatan belajar, dan sebagainya. Bahkan tidak sedikit santri yang membiayai sendiri semua keperluannya selama belajar di pesantren. Keadaan demikian sudah barang tentu sangat kondusif bagi berkembangnya kemandirian (Khoiruddin Bashori, 2003: 82). Di dalam kesempatan yang lain, penelitian Khoiruddin Bashori (1995) mengenai religiusitas dan kemandirian santri kecil menunjukkan hasil yang menarik. Di pesantren, anak justru berkesempatan mengembangkan religiusitas dan kemandiriannya. Kontribusi pesantren, dalam pengembangan religiusitas dan kemandirian anak hampir, dalam semua aspeknya, ternyata jauh lebih mengesankan bila dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh sekolah dasar dan taman pendidikan al-Qur'an. Di pesantren, santri relatif lama hidup dalam suasana komunitas yang khas: *tafaqquh fi al-din*,

mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan pola pendidikan yang dialogis, tidak terlalu terpaku pada formalitas kelas, tinggal di asrama/pondok, mengatur, dan bertanggungjawab atas keperluan-keperluannya sendiri. Suasana seperti ini memang sangat kondusif bagi mekarnya religiusitas dan kemandirian.

Salah satu dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia adalah Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Magelang Jawa Tengah. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Pondok Pesantren Pabelan memiliki 2 jenjang pendidikan, yakni pendidikan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah dan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas yakni Madrasah Aliyah. Adapun kurikulum yang diterapkan adalah *Integreted Curricullum atau Kurikulum Terpadu*, yaitu perpaduan antara kurikulum Depag dan kurikulum pesantren.

Pesantren Pabelan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memberikan sebagian besar materi pelajaran berupa ajaran-ajaran agama Islam yang langsung dipraktikkan, memberi warna khas bagi perkembangan kepribadian santri. Lagi pula, secara psikologis, santri Pondok Pesantren Pabelan berada pada masa remaja atau pada taraf pubertas. Pada masa remaja ini mereka mengalami masa penuh gejolak, masa pancaroba, dan masa mencari jati diri atau identitas diri. Pada masa remaja ini, mereka lebih sensitif untuk menerima nilai-nilai yang dicita-citakan dan mereka juga idealis. Hadari Nawawi (1991:21) mengemukakan

bahwa fase remaja atau pubertas (umur 13-18 tahun) ditandai dengan gejala keinginan melakukan petualangan (eksplorasi) yang semakin meningkat sebagai usaha mewujudkan diri (*self realization*) dan pemenuhan diri (*self discovery*) untuk diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Fase pubertas menuntut perhatian yang lebih dari keluarga, masyarakat maupun sekolah (pondok pesantren). Oleh karena itu, santri harus benar-benar diasuh, di didik dan di bimbing serta dibekali pengetahuan, sikap, nilai-nilai serta keterampilan untuk masa depannya.

Dan sebagai konsekwensi atas penerapan sistem asrama/pondok yang berimplikasi pada terpisahnya anak-anak (santri) dengan kedua orang tuanya dalam kurun waktu yang relatif lama, maka tugas orang tua sebagai pendidik utama di gantikan oleh kyai dan para ustadz (guru). Bagaimanapun kyai dan para ustadz (guru) adalah bukan orang tua sesungguhnya. Dapatkah pesantren, dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya, menggantikan fungsi keluarga dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak (santri) untuk menumbuhkan kemandirian dan kedewasaan. Jawaban terhadap pertanyaan ini jelas memerlukan penelitian psikologis yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah menarik untuk diteliti pola asuh kyai dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Pabelan Muntilan Magelang Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian santri di pondok pesantren Pabelan, Muntilan Magelang Jawa Tengah?
2. Bagaimana pola asuh kyai dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Pabelan, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemandirian santri di pondok pesantren Pabelan, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah.
2. Pola asuh Kyai dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Pabelan, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pola asuh kyai dalam menumbuhkan kemandirian santri di pondok pesantren Pabelan, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Membuktikan teori Psikologi Pendidikan tentang perkembangan kepribadian yaitu kemandirian anak (santri).

- 2) Dapat memperluas wawasan psikologi pendidikan Islam bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini
- 3) Menjadi bahan kajian bagi Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka memajukan dunia pendidikan dan pengajaran.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Kyai dan pembimbing pondok akan lebih mengenal santrinya secara dekat, mengetahui, menemukan dan mengatasi masalah pola asuh sehingga dapat mewujudkan kemandirian santri.
- 2) Bagi santri lebih meningkatkan kemandirian, walaupun jauh dari orang tua.
- 3) Bagi pesantren untuk meningkatkan pelayanan, bimbingan, perhatian pada santri guna meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren.